

**ANALISIS PENILAIAN SIKAP PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)
DI SD XAVERIUS 1 PALEMBANG**

Septia Dwi Agusti
SD Xaverius 9 Palembang
email: sepdwia7@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has an impact on all human life including education, to reduce the impact of the pandemic, namely by reducing crowds and maintaining distance. The purpose of this study was to find out and describe how attitude assessment was in accordance with K13 during this pandemic at Xaverius 1 Elementary School Palembang. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and questionnaires. From the research, it was found that attitude assessment still exists online by continuing to use the K13 attitude assessment guide but slightly different aspects, methods, and instruments to adjust to the pandemic situation. Many difficulties are experienced in this attitude assessment, for example in self-assessment conducted through Google Forms it is difficult to guarantee the truth, in the assessment between friends they do not know each other, and in teacher observations it is difficult to know the real students because they can only judge from collection of assignments, attendance, and when PJJ via video call. Of course this PJJ has a positive impact as well, such as teachers and students being forced to use IT and students becoming more independent and creative.

Keywords: attitude assessment, covid-19, distance learning

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak disegala kehidupan manusia termasuk pendidikan, untuk mengurangi dampak pandemi yaitu dengan mengurangi kerumunan dan menjaga jarak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penilaian sikap sesuai dengan K13 selama masa pandemi ini di SD Xaverius 1 Palembang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuisioner. Dari penelitian ini diperoleh bahwa penilaian sikap tetap ada secara *online* dengan tetap menggunakan panduan penilaian sikap K13 tetapi aspek, metode, dan instrumen sedikit berbeda menyesuaikan situasi pandemi. Pendidik mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap ini, misalnya dalam penilaian diri yang dilakukan dengan melalui *Google Form* sulit untuk menjamin kebenarannya. Dalam penilaian antarteman mereka tidak saling mengenal, kegiatan observasi guru sulit untuk mengenal peserta didik yang sesungguhnya karena hanya bisa menilai dari pengumpulan tugas, presensi, dan ketika PJJ melalui *video call*. Tentu PJJ ini membawa dampak positif juga seperti guru dan peserta didik dipaksa untuk menggunakan IT dan peserta didik menjadi lebih mandiri dan kreatif.

Kata kunci: penilaian sikap, covid-19, pembelajaran jarak jauh (PJJ)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Pendidikan bisa ditempuh secara formal maupun informal. Pendidikan formal ditempuh melalui pendidikan di sekolah. Sejak usia dini anak sudah harus belajar di sekolah, hampir setiap waktu manusia tidak pernah lepas dari aktivitas belajar.

Belajar menjadi aktivitas seumur hidup. Belajar merupakan proses hidup manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap yang lebih baik (Baharuddin, 2015). Melalui belajar, manusia dapat menambah pengetahuan yang semula tidak tahu atau kurang tahu menjadi tahu atau lebih tahu. Proses pembelajaran ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dapat ditempuh dengan upaya meningkatkan pendidikan supaya semakin berkualitas (Roikatul, <http://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id>, diunduh pada tanggal 26 Januari 2021 pada pukul 11.42 WIB). Dengan kata lain, pendidikan yang berkualitas diharapkan meningkatkan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan berkualitas.

Terhitung Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan bahwa *Corona Virus Disease (Covid-19)* sebagai pandemi yang

telah melanda lebih dari 200 negara di dunia. Banyak langkah yang telah dilakukan oleh negara-negara di dunia untukantisipasi penyebaran Covid-19, tidak terkecuali Indonesia.

Untuk mengatasi penyebaran Covid-19 ini pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan dengan melakukan tindakan yaitu menghendaki masyarakat untuk tetap berada di rumah, bekerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah (Magdalena, <http://ejournal.stitpn.ac.id/>, diunduh pada tanggal 26 Januari 2021 pada pukul 11.39 WIB). Hal ini menunjukkan bahwa semua aktivitas yang dilakukan manusia menjadi tidak normal, semua serba dibatasi.

Untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran covid-19, pekerjaan dan kegiatan sehari-hari diharapkan dapat dilakukan di rumah, setidaknya mengurangi kerumunan dan perjumpaan banyak orang. Ini berlaku di semua bidang kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan di atas, kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah masing- masing yang dipandu oleh guru-guru dari sekolah atau rumah masing-masing. Dengan ini, tidak banyak guru dan peserta didik diharapkan terpapar covid-19. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah meluasnya penularan Covid-19 (Anugrahana, <http://ejournal.uksw.edu/>, diunduh pada tanggal 26 Januari 2021 pada pukul 11.29 WIB).

Pembelajaran dari rumah masing-masing ini dikenal dengan istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh berbeda dengan Pembelajaran *online*. Pembelajaran jarak jauh masih bisa dilakukan tatap muka tetapi pembelajaran *online* hanya dilakukan dengan bantuan fasilitas *online* seperti aplikasi. Seluruh sekolah di Indonesia telah melakukan PJJ. Mulai dari TK hingga perguruan tinggi melakukan kegiatan pembelajaran secara *online* dengan bantuan berbagai aplikasi yang tersedia (Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020).

PJJ adalah sistem pembelajaran yang tidak dilaksanakan secara langsung dalam satu ruang dan tidak ada interaksi tatap muka secara

langsung antara guru dengan peserta didik (Chandrawati 2010). PJJ ini memberikan tantangan bagi pelaku pendidikan seperti peserta didik, orang tua peserta didik, dan juga para guru yang mengajar. Pembelajaran jarak jauh menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan berbagai cara dan alat pembelajaran seperti laptop, *computer*, dan *handphone* agar materi dapat tersampaikan kepada peserta didik.

Salah satu bagian yang penting meski terjadi pembelajaran jarak jauh adalah kurikulum. Kurikulum dibuat untuk menjadi acuan pendidikan. Selain itu, dengan kurikulum pendidikan menjadi terukur.

Di Indonesia kurikulum ditingkat sekolah dasar sampai menengah diatur oleh pemerintah. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami perubahan sebanyak 10 kali. Saat ini, kurikulum 2013 diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini berbasis kompetensi dan menggunakan KTSP dalam dokumen kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah (Ritonga, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id>, pada tanggal 16 Juli 2021 pada pukul 13.18 WIB).

Salah satu bagian penting dalam pendidikan khususnya kurikulum adalah penilaian. Tiga aspek penilaian kurikulum 2013 yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian kognitif dapat diperoleh dari hasil tes, ujian, kuis, dll., penilaian psikomotorik dapat dilihat dari tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio, sedangkan afektif dapat dilihat dari observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Penilaian sikap sangat sarat berisi muatan pendidikan karakter (Abdullah, 2016).

Di masa Covid-19 ini, semua aspek penilaian menjadi susah untuk dilakukan, terutama pada penilaian sikap. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti, peneliti melihat kesulitan para guru dalam memberikan penilaian sikap dalam situasi pandemi ini.

Salah satu penyebabnya dikarenakan tidak bisa bertemu secara langsung untuk mengamati sikap peserta didik, dan hanya dapat melihat dan mengamati sikap peserta didik dari video yang dikirimkan dan ketika pembelajaran yang dilakukan secara *Zoom* dan *Google Meet*. Pentingnya

menilai sikap yaitu guru dapat mengetahui penyebab peserta didik mengalami kegagalan dalam hasil pembelajaran. sehingga guru dapat mencari solusi agar peserta didik bisa berhasil dalam proses pembelajaran dan juga hasil belajar.

Berdasarkan observasi di salah satu SD di Palembang, SD Xaverius 1 telah melakukan PJJ dan mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian. Proses penilaian sikap hanya dilaksanakan ketika presensi, proses pembelajaran, proses pengumpulan tugas, serta ketika komunikasi antara guru dengan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dalam artikel ini akan dibahas penganalisisan penilaian sikap dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SD Xaverius 1 Palembang. Peneliti ingin mengetahui bagaimana para guru memberikan penilaian sikap yang tentu tidak mudah dengan PJJ ini dan bagaimana para guru mengatasi kesulitan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana penilaian sikap pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SD Xaverius 1 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan penilaian sikap Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) oleh guru di SD Xaverius 1 Palembang, dan bagaimana para guru di SD Xaverius 1 Palembang mengatasi kesulitan dalam penilaian sikap dalam PJJ.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seorang cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menyelidiki masalah yang terjadi lalu mengungkapkannya secara nyata

tanpa dibuat- buat sesuai fakta yang terjadi. Hasilnya merupakan gambaran sesungguhnya mengenai hal yang terjadi di lapangan (Fathurahman, 2011).

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 di SD Xaverius 1 Palembang, Jalan Aiptu KS Tubun Nomor 67 Palembang Sumatera Selatan, 30111. Sampel penelitian ini adalah guru SD Xaverius 1 Palembang yang terdiri dari 6 guru yang bertugas sebagai Wali Kelas 1—6 dan 2 guru bidang studi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dari observasi, kemudian melakukan wawancara terhadap guru dan menyebarkan kuisisioner via *Google Form*. Teknik pengumpulan data wawancara menggunakan wawancara terstruktur dan teknik pengumpulan data kuisisioner menggunakan kuisisioner tertutup. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian sikap di SD Xaverius 1 Palembang dilakukan dengan ketentuan kurikulum 2013. Sesuai dengan penilaian menurut kurikulum 2013 mencakup 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Meskipun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, penilaian tetap ada termasuk penilaian sikap peserta didik. Adanya penilaian sikap ini, tidak semua sama ketika melakukan secara tatap muka. Karena di satu sisi guru dan peserta didik berjauhan sehingga tidak sepenuhnya guru dapat menilai sikap seperti biasanya. Sehingga hasil dari penilaian sikap ketika PJJ dirasa kurang akurat.

Penilaian sikap ketika PJJ cenderung lebih susah dilakukan jika dibandingkan dengan penilaian sikap ketika pembelajaran tatap muka. Hal tersebut karena guru tidak dapat melihat secara langsung keadaan siswa.

Namun, hal ini tidak membuat penilaian ini ditiadakan tetapi bisa

dilakukan dengan cara lainnya yaitu melalui pengumpulan tugas, presensi, pengucapan salam, komunikasi antara peserta didik dengan guru, dan proses pembelajaran ketika *Google Meet* atau *Zoom*.

Ketika PJJ, hasil dalam penilaian sikap cenderung kurang akurat karena guru hanya dapat menilai berdasarkan video yang dikirimkan. Guru hanya melihat aspek tertentu yang dinilai dengan akurat. Meskipun begitu, penilaian sikap ketika PJJ tetap terlaksana dengan baik dan lancar.

Penilaian sikap PJJ di SD Xaverius 1 Palembang tetap dilakukan walaupun dengan cara yang berbeda ketika melakukan penilaian sikap tatap muka. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengamati sikap peserta didik di rumah.

Kelemahan dari penilaian sikap Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu anak hanya bisa bertemu dengan teman hanya lewat video karena situasi pandemi yang memaksa pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Selain itu, kendala sinyal *HP* yang *lemot* sehingga siswa terlambat dalam mengirim tugas ataupun terlambat dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu, sinyal *HP* tersebut juga membuat siswa susah mengikuti pembelajaran ketika dilaksanakan melalui *Google Meet* atau *Zoom*. Dari berbagai kendala yang dihadapi, siswa menjadi malas dan suka menunda tugas yang diberikan oleh guru.

Kendala juga dihadapi oleh guru. Guru tidak dapat mengamati sikap peserta didik secara langsung. Guru susah menilai aspek tertentu pada peserta didik. Sinyal *HP* pun menjadi kendala dilaksanakannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Kelebihan dari penilaian sikap yang dilakukan secara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu guru dan peserta didik menjadi lebih terampil dalam menggunakan IT (*Information and Technology*) seperti penggunaan *Google Classroom*, *Zoom*, *Google Meet*, dan juga *Google Form*. Siswa menjadi lebih mandiri belajar. Siswa tanpa disuruh akan belajar. Ketika proses pembelajaran melalui *Google Meet*

atau *Zoom*, mereka lebih peduli dalam pengumpulan tugas, presensi, pengucapan salam, komunikasi antara peserta didik dengan guru.

Namun, hasil dalam penilaian sikap ketika PJJ cenderung kurang akurat karena guru hanya dapat menilai berdasarkan video yang dikirimkan. Ketika menilai sikap PJJ pun hanya aspek tertentu yang dapat dinilai dengan akurat. Meskipun begitu adanya, penilaian sikap ketika PJJ tetap terlaksana dengan baik dan lancar.

Salah satu aspek penilaian aspek di SD Xaverius 1 mengacu kepada CHYBK yang menjadi semboyan sekolah tersebut. Penilaian diri pun mengacu kepada penilaian CHYBK. Pedoman CHYBK dapat membantu guru menilai sikap meski secara jarak jauh.

CHYBK adalah nilai yang begitudijunjung tinggi di SD Xaverius 1 Palembang. CHYBK singkatan dari Cerdas, Humanis, Yakin akan Penyelenggara Ilahi, Berkarakter, dan Kebersamaan. Dari nilai CHYBK, peserta didik dituntut untuk mendalami sikap yang berdasarkan nilai yang terkandung dalam CHYBK. Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari hendaknya menerapkan nilai dari CHYBK itu sendiri.

Ketika menilai sikap, teki penilaian sikap tetap diperhatikan meski jarak jauh ataupun tatap muka. SD Xaverius 1 Palembang mempunyai teknik dalam menilai sikap sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu menggunakan teknik penilaian diri dan pengamatan dari guru.

Penilaian diri dilaksanakan melalui *Google Form* yang berisi penilaian CHYBK. *Link Google Form* ini dibagikan ke grup kelas masing- masing. *Link* tersebut diisi oleh peserta didik dengan didampingan orang tua, khususnya siswa kelas rendah. Penilaian sikap dari guru dilaksanakan melalui pengamatan dari guru dimulai ketika presensi harian, proses pembelajaran, proses pengumpulan tugas, hingga tugas yang dikumpulkan oleh peserta didik.

Proses dalam menilai sikap ketika PJJ dan tatap muka pun berbeda. Ketika proses presensi harian dilaksanakan, siswa yang

disiplin akan melakukan presensi tepat waktu, tidak melewati dari jam masuk. Mereka sudah siap mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru baik secara WA, *Google Meet*, ataupun *Zoom*. Lalu, ketika proses pembelajaran, siswa yang memiliki sikap tanggung jawab akan mengikuti pembelajaran dari awal hingga pembelajaran tersebut selesai. Meskipun secara jarak jauh, mereka tetap antusias dalam belajar bukan hanya presensi saja selanjutnya melanjutkan aktivitas yang lainnya.

Ketika proses pembelajaran secara *Google Meet* atau *Zoom*, mereka menjaga tutur kata dan tetap tertib dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa yang disiplin sudah siap memakai seragam sesuai jadwal. Proses *chat* di-WA grup juga dapat dijadikan suatu penilaian seperti tata krama dalam *chat* di- WA grup, dengan tidak mengirimkan stiker atau *chat* yang sopan.

Komunikasi antara guru dan peserta didik tetap terjalin sopan. Pada saat pengumpulan tugas, mereka menggunakan kata-kata yang sopan sebelum mengirimkan tugas kepada guru. Ketika pengumpulan tugas, guru dapat melihat peserta didik yang disiplin akan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Siswa yang tanggung jawab akan mengerjakan tugas sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Siswa yang jujur akan memberikan bukti pengerjaan bahwa ia sudah mengirimkan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada saat berdoa pun, guru dapat menilai toleransi siswa. Siswa yang mempunyai toleransi tinggi tetap mengikuti doa meskipun ia bukan beragama Katolik. Siswa tersebut pun tetap bersedia memimpin doa mengikuti ajaran agamanya masing-masing.

Selain itu, saat pelajaran Agama Katolik, peserta didik yang non-Katolik tetap mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa yang beragama Katolik pun ikut membantu temannya jika mengalami kesulitan dalam belajar tetapi bukan membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Penilaian sikap gotong royong tergolong sulit dilaksanakan. Guru hanya dapat menilai melalui tugas harian di rumah, misalnya mereka membantu orang tua di rumah.

Penilaian sikap percaya diri dilaksanakan dengan baik. Guru dapat menilai melalui pengumpulan tugas video.

Penilaian sikap percaya diri dilaksanakan melalui beberapa pengamatan. Siswa yang percaya diri akan terlihat dengan siswa yang tidak percaya diri ketika menampilkan tugas menari atau menyanyi. Tak hanya itu, siswa yang percaya diri ketika *Google Meet* atau *Zoom*, berani mengungkapkan pendapat dalam menjawab pertanyaan guru. Selain itu, terlihat ketika namanya dipanggil oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner, pihak sekolah memberikan beberapa solusi kepada guru mengenai kendala penilaian sikap ketika PJJ berlangsung,

- 1) menggunakan *Google Form* yang berisi penilaian diri berdasarkan nilai CHYBK. *Link* disebarikan wali kelas ke WAG masing-masing kelas. Isi dari penilaian diri di *Google Form* tersebut berupa penilaian diri yang diisi sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Sekolah mengganti jurnal dengan penilaian diri yang disebarikan melalui *Google Form*. Dalam K-13 salah satu bagian dalam penilaian sikap adalah jurnal. Jurnal diisi setiap hari oleh guru dan berdasarkan kejadian-kejadian tertentu untuk menilai hasil siswa. Hal ini sulit dilakukan selama PJJ. Oleh karena itu, sekolah mengganti dengan penilaian diri. Sekolah mengirim *Google Form* kepada peserta didik dan orang tua untuk membangun gambaran tentang peserta didik. Dari pertanyaan-pertanyaan *Google Form*, guru bisa menilai peserta didik.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat sebelumnya dapat disimpulkan,

- 1) penilaian sikap pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SD Xaverius Palembang tetap dilakukan dengan berpatokan kepada kurikulum 2013 meskipun dengan cara yang berbeda dari biasanya. Aspek penilaian sikap dibantu dengan *instrument* pedoman CHYBK yang diberikan melalui *Link Google Form* di WAG.
- 2) Proses dalam penilaian sikap dilaksanakan ketika presensi kehadiran sebelum pembelajaran berlangsung. Proses komunikasi antarpeserta didik dan guru pada saat *Google Meet* atau *Zoom* berlangsung atau melalui WAG. Pada saat anak- anak mengumpulkan tugas, guru dapat menilai sikap disiplin, tanggung jawab ketika anak tersebut mengumpulkan dan mengerjakan tugas sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru, jujur ketika mereka benar mengerjakan dan ada bukti pengiriman tugas, gotong royong pada saat membantu pekerjaan orang tua di rumah, toleransi ketika mereka berdoa, dan sikap percaya diri ketika anak tersebut melakukan tugas seperti menari dan menyanyi dengan penuh semangat dan berani tampil.
- 3) Kelebihan dari PJJ ini, menurut guru dan peserta didik, mereka lebih terampil dalam IT seperti *Google Meet* atau *Zoom*. Selain itu, siswa lebih mandiri dalam hal belajar, lebih peduli dengan pembelajaran di sekolah, dan lebih berani tampil meski melalui pembuatan video. Namun, dibalik kelebihan terdapat kelemahan pelaksanaan penilaian sikap ketika PJJ. Guru menilai sikap dengan kurang akurat, peserta didik lebih bosan dan malas karena hanya dilakukan secara jarak jauh, dari kebosanan peserta didik membuat mereka menjadi terlambat dalam mengumpulkan tugas, tidak hanya itu masalah akses internet HP juga menimbulkan keterlambatan peserta didik mendapat materi dan tugas dari guru.

- 4) Guru lebih mudah menilai dengan akurat ketika tatap muka dibandingkan dengan PJJ.
- 5) Solusi dari pihak sekolah terkait penilaian sikap PJJ yaitu dengan menggunakan penilaian diri yang berisi penilaian CHYBK. CHYBK adalah nilai yang dijunjung tinggi di SD Xaverius 1 Palembang, diharap peserta didik menerapkan nilai CHYBK dalam kehidupan sehari-hari. Lalu guru menilai sesuai dengan pengamatan mereka ketika proses pembelajaran.
- 6) Peran guru serta orang tua sangat besar. Disatu sisi guru mengamati sikap di sekolah dan sisi lainnya orang tua mengamati sikap anak ketika di rumah. Hal tersebut lebih sulit menilai sikap dalam keadaan seperti ini dibandingkan dengan menilai pada saat tatap muka. Jika dilakukan dengan bersama-sama penilaian sikap akan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan. (2016). *Penelitian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Fathurahman, H Pupuh. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.